



GAMBARAN BOUNDING ATTACHMENT PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANDONGSARI KABUPATEN JEMBER

Firriana Rizqi Amalia¹, Dini Kurniawati¹, Lantin Sulistyorini¹

¹Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

firriantarizqi@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Breastfeeding Frequency;

Suction;

Weight Retention.

Abstract: The formation of bounding attachment was the formation of a bond of affection between mother and child which might be formed from birth. One of the formations of bounding attachment was through exclusive breastfeeding. However, the purpose and method of this study was to describe the bounding attachment of breastfeeding mothers in the working area of Andongsari Public Health Center, through a retrospective approach with an analytic descriptive design used a purposive sampling method. Thus, this study involved 61 respondents who were breastfeeding mothers. The research results obtained were breastfeeding mothers in the Andongsari Health Center work area showing good bounding attachments with a total of 57 respondents (93.4%) and as many as 4 respondents (6.6%) showing unfavorable bounding attachments. The conclusion of this study was that the description of bounding attachment to breastfeeding mothers in the Andongsari Health Center work area showed good results with good information from posyandu administration, sharing information with other mothers regarding child care and care. The implications that could be applied to this research were health promotion related to the upbringing and care of children, facilitating counseling related to child planning, supporting mothers in the lactation process, and increasing interaction between babies and mothers.

Kata Kunci:

Frekuensi Menyusui;

Pengisapan;

Retensi Berat Badan.

Abstrak: Pembentukan bounding attachment merupakan pembentukan ikatan kasih sayang antara ibu dan anak yang harus di bentuk sejak lahir. Salah satu pembentukan bounding attachment yaitu dengan melalui pemberian ASI eksklusif. Tujuan dan metode penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bounding attachment pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari, melalui pendekatan retrospektif menggunakan desain deskriptif analitik dengan metode purposive sampling. Penelitian ini melibatkan 61 responden ibu menyusui. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari menunjukkan bounding attachment yang baik dengan jumlah 57 responden (93,4 %) dan sebanyak 4 responden (6,6 %) menunjukkan bounding attachment yang kurang baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu gambaran bounding attachment pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari menunjukkan hasil yang baik. Implikasi yang bisa diterapkan dengan adanya penelitian ini yaitu promosi kesehatan terkait dengan pengasuhan dan perawatan anak, memfasilitasi konseling terkait dengan perencanaan anak, mendukung ibu dalam proses laktasi, meningkatkan interaksi antara bayi dan ibunya.

Article History:

Received : 27-07-2023

Revised : 21-10-2023

Accepted : 26-11-2023

Online : 01-01-2024



<https://doi.org/10.31764/mj.v9i1.18001>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pembentukan *bounding attachment* merupakan pembentukan ikatan kasih sayang antara ibu dan anak yang harus di bentuk sejak lahir. *Bounding attachment* ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan bayi untuk kelangsungan hidupnya (Sembiring, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tercatat bahwa terdapat salah satu puskesmas yaitu Puskesmas

Andongsari yang memiliki cakupan ASI masih jauh dari target pemerintah yaitu 80%. Adapun cakupan ASI di Puskesmas Andongsari ini merupakan salah satu Puskesmas dengan cakupan ASI terendah di Kabupaten Jember pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,20 %. Hal tersebut salah satunya juga dipengaruhi dari presentase dari inisiasi menyusui dini yang masih rendah yaitu 7,99%. Cakupan ASI yang rendah ini disebabkan karena hambatan salah satunya seperti ASI keluar sedikit (Dinkes, 2021).

Ikatan kasih sayang antara ibu merupakan aspek utama dan sangat memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan otak pada bayi dengan rangsangan positif yang diciptakan saat interaksi antara ibu dan bayi. *Bounding attachment* merupakan ikatan emosional yang terbentuk dalam kurun waktu yang lama secara khusus antara ibu dan bayi sejak kontak pertama yang memiliki ikatan dengan kualitas terbaik (Ana dkk., 2018). *Bounding attachment* antara ibu dan bayi memiliki peran yang sangat penting terhadap kasih sayang dan menjadi rangsangan positif bagi perkembangan otak pada bayi. Kontak antara ibu dan bayi akan semakin kuat jika dilakukan dengan waktu yang relatif lama dan intensif (Nurhidayati dkk., 2018). Adanya kontak fisik dilakukan ketika bayi lahir langsung diletakkan diatas dada ibunya, nantinya dengan spontan biasanya bayi berusaha untuk mencari puting ibunya sehingga menimbulkan proses inisiasi menyusui dini (IMD) (Lainatussyifa, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richo Febriyanto pada tahun 2019 mengenai gambaran ikatan ibu dan anak (*bounding attachment*) pada ibu remaja di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Pada penelitian tersebut melibatkan sebanyak 48 responden dengan usia < 20 tahun di desa Sukowono, Sukosari dan Sumberwringin yang memperoleh hasil yaitu sebanyak 42 responden (87,5 %) menunjukkan *bounding attachment* yang baik. Sedangkan sebanyak 6 responden (12,5%) menunjukkan *bounding attachment* yang kurang atau tidak baik. Melalui penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikatan kasih ibu dan anak (*bounding attachment*) di Kecamatan Sukowono memiliki interpretasi dengan hasil yang baik (Febriyanto, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan puskesmas Andongsari merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Jember. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2021 mencatat bahwa dari bayi yang berada di Puskesmas Andongsari ASI eksklusif yang diberikan yaitu dengan presentase sebesar 9,20% yang berarti masih jauh dari target cakupan ASI (Dinkes, 2021). Puskesmas Andongsari merupakan puskesmas dengan area kerja yang merupakan kawasan pertanian (BPS, 2022). Oleh karena itu, dengan cakupan ASI yang rendah peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai gambaran *bounding attachment* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan retrospektif menggunakan desain deskriptif analitik. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu pada tanggal 3-9 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari. Adapun pengambilan sampel penelitian yaitu *pusposive sampling* dengan total 61 ibu menyusui. Metode pengumpulan data menggunakan data primer di wilayah kerja Puskesmas Andongsari dengan menggunakan kuesioner *bounding attachment*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data univariat. Penelitian ini telah memperoleh izin dari komisi etik penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan Nomor: 290/UN25.1.14/KEPK/2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia Ibu Menyusui		
	<20 tahun	0	0
	20-35 tahun	54	88,5 %
	>35 tahun	7	11,5 %
2.	Pendidikan		
	SD	3	4,9 %
	SMP	19	31,1 %
	SMA	34	55,7 %
	Perguruan Tinggi	5	8,3 %
3.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	13	21,3 %
	Tidak Bekerja	48	78,7 %
4.	Pemberian ASI		
	Eksklusif	41	67,2 %
	Tidak Eksklusif	20	32,8 %
5.	Status Paritas		
	Primipara	25	41 %
	Multipara	36	59 %
	Total	61	100 %

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas usia dari responden penelitian yaitu 20-35 tahun sebanyak 54 responden (88,5 %). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 34 responden (55,7%). Berdasarkan status pekerjaan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember paling banyak merupakan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan 48 responden (78,7%). Berdasarkan pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember paling banyak merupakan pemberian ASI eksklusif (0-6bulan) dengan 41 responden (67,2%). Berdasarkan status paritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember paling banyak merupakan Multipara atau ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali dengan jumlah 36 responden (59,0%).

b. Gambaran *bounding attachment* ibu menyusui

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Bounding Attachment*

No.	Data Khusus	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Baik	57	93,4%
2.	Kurang Baik	4	6,6%
	Total	61	100%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember dari 61 responden mayoritas menunjukkan ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) yang baik dengan jumlah 57 responden (93,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator *Bounding Attachment*

No.	Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sentuhan Baik	51	83,60 %
	Kurang Baik	10	16,40 %
2.	Kontak Mata Baik	39	63,93 %
	Kurang Baik	22	36,07 %
3.	Suara Baik	51	83,60 %
	Kurang Baik	10	16,40 %
4.	Aroma Baik	53	86,88 %
	Kurang Baik	8	13,12 %
5.	<i>Entertainment</i> Baik	34	55,73 %
	Kurang Baik	27	44,27 %
6.	<i>Bioritme</i> Baik	57	93,44 %
	Kurang Baik	4	6,56 %
Total		61	100 %

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember dari 61 responden mayoritas menunjukkan ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) yang baik sesuai dengan indikator sentuhan menunjukkan baik dengan 51 responden (83,60 %), kontak mata menunjukkan baik dengan 39 (63,93 %), suara menunjukkan baik dengan 51 responden (83,60 %), Aroma menunjukkan baik dengan 53 (86,88 %), *entertainment* menunjukkan baik dengan 34 (55,73 %) dan *bioritme* menunjukkan baik dengan 57 (93,44%).

2. Pembahasan

Adapun Karakteristik responden sebagaimana berikut:

a. Usia Ibu

Usia ibu menyusui pada penelitian ini dengan ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) baik dengan mayoritas usia ibu 20-35 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hesti (2022) yang mengatakan bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun merupakan ibu dengan usia reproduksi yang sudah siap secara fisik dari fungsi organ reproduksi yang sudah siap dan matang. Selain itu, menurut Wahyuni (2018) pada penelitian yang berjudul hubungan usia dan pendidikan ibu post partum dengan *bounding attachment* di ruang mawar rumah sakit umum daerah (RSUD) Abdul Wahab yang menyatakan bahwa usia seringkali menjadi patokan dalam kematangan seseorang akan tetapi perlunya kesiapan secara mental dalam perubahan peran pada perempuan saat menjadi ibu.

b. Pendidikan

Pada penelitian ini mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari dengan pendidikan terakhir SMA dengan *bounding attachment* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ayu (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan dari ibu maka semakin baik pengetahuan ibu karena pengetahuan dari ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Selain itu terdapat pula pernyataan dari Sarifah (2009) yang menyatakan bahwa berbagai informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

c. Status Pekerjaan

Pada penelitian ini status pekerjaan terbanyak pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember yaitu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sehingga hampir seluruh ibu rumah tangga memiliki *bounding attachment* yang baik karena memiliki frekuensi waktu bertemu dengan anak yang lama. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan yaitu "Apakah ketika bayi lahir dan dipeluk ibu, bayi terlihat tenang?" dengan jawaban responden yang sebagian besar menjawab selalu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahmawati (2018) pada penelitian dengan judul hubungan dukungan suami dengan *bounding attachment* pada ibu post partum di RSUD Kota Jombang yang menyatakan bahwa menjaga bayi tetap tenang dan aman merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk *bounding attachment* melalui perilaku seperti melakukan kontak fisik dan kontak mata dengan bayi. Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) yang mengungkapkan bahwa menyusui secara langsung mampu meningkatkan kedekatan ibu dengan bayinya.

d. Pemberian ASI Ibu

Pada penelitian ini pemberian ASI ibu paling banyak pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember dengan sebagian besar merupakan pemberian ASI secara eksklusif yang memiliki *bounding attachment* yang baik. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat beberapa responden ibu menyusui ASI eksklusif yang menunjukkan *bounding attachment* kurang baik disebabkan karena usia bayi yang masih terbilang terlalu dini sehingga terdapat beberapa poin yang masih belum tercapai yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan pada proses perawatan bayinya karena masih dalam proses adaptasi menjadi ibu. Selain itu, pemberian ASI ibu yang melalui ASI perah karena frekuensi bertemu antara ibu dan anak yang berkurang sehingga menunjukkan *bounding attachment* yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wahyuni (2018) yang berpendapat bahwa semakin lama terjalinnya hubungan antara orang tua dan bayinya maka semakin baik ikatan kasih sayang (*bounding attachment*) dengan bayinya.

e. Status Paritas Ibu

Pada penelitian ini status paritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember dengan status paritas ibu terbanyak yaitu dengan status multipara yang menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjito (2015) yang menyatakan bahwa ibu dengan multipara sudah siap dengan perubahan peran dibandingkan dengan ibu dengan primipara. Multipara merupakan ibu yang telah melahirkan bayi lebih dari satu kali. Ibu multipara sudah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam perawatan dan pengasuhan bayinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti berpendapat bahwa ibu dengan multipara akan lebih cepat beradaptasi pada perubahan perannya dibandingkan dengan ibu yang primipara.

Gambaran *bounding attachment* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari. *Bounding attachment* ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan bayi untuk kelangsungan hidupnya (Sembiring, 2020). Salah satu pembentukan *bounding attachment* yaitu dengan melalui pemberian ASI eksklusif. Dengan menyusui ini melibatkan aspek berupa sentuhan, kontak mata, suara, aroma, entertainment dan bioritme. Selain itu, menyusui memiliki manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi yaitu setelah terbentuknya *bounding attachment* yang baik mampu meningkatkan perkembangan otak, persyarafan dan membantu dalam pergerakan dari tangan dan kaki. Nantinya juga mampu berdampak dalam kemampuan berbicara anak dan kemampuan emosional anak.

Pada penelitian ini hampir seluruhnya ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember memiliki *bounding attachment* yang baik baik pada ibu dengan ASI eksklusif ataupun tidak dengan ASI eksklusif. Karena mayoritas ibu menyusui di wilayah tersebut merupakan ibu yang mengasuh anaknya sehingga saat ibu menyusui anaknya melibatkan 6 indikator dari *bounding attachment*. Hal tersebut karena usia ibu menyusui hampir seluruhnya merupakan ibu dengan usia yang ideal untuk memiliki anak karena usia 20-30 tahun merupakan usia dengan kesiapan secara fisik dari segi fungsi organ reproduksi yang sudah matang (Hesti, 2022). Selain itu, usia tersebut merupakan usia dengan tingkat kesiapan mental yang matang agar nantinya siap dalam peralihan peran sebagai ibu (Wahyuni, 2018). Peneliti berpendapat bahwa usia dari mayoritas ibu menyusui merupakan ibu dengan usia produktif sehingga siap dalam perubahan perannya menjadi ibu.

Adapun pendidikan yang juga memiliki pengaruh terhadap proses pengasuhan dan perawatan anak juga diperoleh dari pendidikan yang dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal seperti dengan adanya pelaksanaan posyandu ataupun dari orang yang berada disekitar ibu. Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh dalam proses pelaksanaan *bounding attachment* dimana jika ibu dalam kondisi bekerja, terjadi penurunan frekuensi pertemuan ibu dengan bayinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Harahap (2021) yang mengungkapkan bahwa menyusui secara langsung mampu meningkatkan kedekatan ibu dengan bayinya. Selain itu, ibu dengan multi para memiliki *bounding attachment* yang baik dibandingkan dengan ibu dengan primipara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardjito (2015) yang menyatakan bahwa ibu dengan multipara sudah siap dengan perubahan peran dibandingkan dengan ibu dengan primipara. Peneliti berpendapat bahwa adanya pendidikan baik secara formal maupun non formal dan pengalaman serta keterampilan dalam pengasuhan dan perawatan anak mampu mempengaruhi pelaksanaan *bounding attachment* yang baik. Selain itu, perlunya perlunya kedekatan yang dibangun dengan frekuensi bertemu dengan bayi yang lama dengan interaksi yang positif mampu memberikan *bounding attachment* yang baik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu pada indikator sentuhan menunjukkan hasil yang baik yaitu pada pertanyaan "Apakah ibu mengusap bayi dengan lembut ketika menggendong bayi?" menunjukkan sebagian besar menjawab "selalu". Kasmara (2022) menyebutkan bahwa jika ibu melakukan kontak fisik dengan bayi sedini mungkin mampu mempengaruhi *bounding attachment* jika dilakukan secara konsisten dan intens. Peneliti berpendapat bahwa adanya kontak fisik yang positif antara ibu dan bayi mampu memberikan kepercayaan yang lebih dari bayi kepada ibunya. Pada indikator kontak mata menunjukkan hasil yang baik sesuai dengan salah satu pertanyaan "Saat bayi menangis, apakah ibu menenangkan bayi dengan lembut seperti menatap bayi dengan tatapan yang hangat?" menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menjawab "selalu". Menurut Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa menjaga bayi tetap tenang dan aman merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk *bounding attachment* melalui perilaku seperti melakukan kontak fisik dan kontak mata dengan bayi. Menurut peneliti adanya kontak fisik maupun kontak mata yang hangat mampu menenangkan dan meningkatkan kepercayaan bayi terhadap ibunya.

Pada indikator suara menunjukkan hasil yang baik dengan mayoritas ibu pada pertanyaan "Apakah ibu sering mengajak bicara bayi dalam kesehariannya" menjawab dengan "selalu". Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ambarwati (2013) yang menyebutkan bahwa keterampilan ibu yang mengajak bicara bayinya memiliki *bounding attachment* yang baik karena ibu berusaha melakukan interaksi positif dengan bayinya. Peneliti berpendapat bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada bayinya mampu menstimulus dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada indikator aroma menunjukkan hasil yang baik dengan hampir seluruh ibu saat diberikan pertanyaan "apakah ibu suka dengan wangi yang dimiliki bayi dan merasa nyaman ketika dekat dengan bayi, misal ibu menciumi bayi" menunjukkan hasil yang baik dengan hampir seluruh ibu

menyusui menjawab dengan "selalu". Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ambarwati (2013) yang menyebutkan bahwa ibu dengan interaksi positif dengan bayi misalnya dengan menciumi bayi mampu meningkatkan kepercayaan bayi terhadap ibunya karena bayi merasa disayang dan dicintai oleh ibunya. Peneliti berpendapat bahwa dengan aroma dari bayi mampu memberikan kenyamanan pada ibu sehingga frekuensi ibu dekat dengan bayinya semakin lama sehingga bayi juga merasa lebih dekat dan merasa dicintai dengan interaksi yang dilakukan ibu misalnya menciumi bayi.

Pada indikator *entertainment* menunjukkan hasil yang baik dengan hampir seluruh ibu saat diberikan pertanyaan "Apakah ketika ibu mengajak bicara bayi, dari bayi ada respon, misalnya bayi tersenyum, bayi menoleh?" menunjukkan "selalu". Adanya respon dari bayi seperti bayi menoleh ataupun bayi tersenyum merupakan salah satu bentuk interaksi positif dari bayi yang mampu meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ambarwati (2013) yang menyebutkan bahwa interaksi positif antara ibu dan bayi mampu membentuk ikatan emosional antara ibu dan bayi yang berpengaruh terhadap *bounding attachment*. Menurut peneliti adanya interaksi positif dengan adanya respon bayi yang tersenyum ataupun menoleh mampu membuat kepercayaan ibu.

Pada Indikator bioritme menunjukkan hasil yang baik dengan hampir seluruh ibu saat diberikan pertanyaan "Apakah ketika bayi lahir dan dipeluk ibu, bayi terlihat tenang?" menunjukkan hasil yang baik dengan hampir seluruh ibu menjawab "selalu". Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2018) yang mengemukakan bahwa ketika bayi tenang saat dipeluk ibunya berarti bayi merasa aman saat berada dipelukan ibunya. Peneliti berpendapat bahwa perilaku ibu seperti memeluk perwujudan dari sudah adanya ikatan yang terjalin antara ibu dan anak yang merupakan salah satu manfaat dari terbentuknya *bounding attachment*. Selain itu, memeluk bayi mampu membuat bayi lebih nyaman, tenang dan aman.

Pada penelitian di wilayah kerja Puskesmas Andongsari ini, pada ibu menyusui masih ada ibu yang memiliki ikatan kasih sayang ibu dan anak (*bounding attachment*) yang kurang baik. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena ibu yang masih terkadang belum siap dari segi mental akan perubahan peran menjadi seorang ibu pada beberapa ibu saja. Adanya *bounding attachment* yang kurang baik terjadi karena kondisi ibu yang bekerja sehingga anak tidak memiliki waktu yang lama bersama dengan ibunya dan saat menyusui dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan ASI perah. Selain itu, *bounding attachment* yang kurang baik juga terjadi karena masih kurangnya keterampilan dan pengetahuan pada beberapa ibu mengenai perawatan dan pengasuhan bayi yang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi juga pendidikan non formal seperti terselenggaranya kegiatan posyandu. Kemudian kurangnya keterampilan dan pengalaman ibu dalam dalam pengasuhan dan perawatan anak juga bisa terjadi karena status paritas ibu, akan tetapi masih ada ibu dengan status paritas multipara yang menunjukkan *bounding attachment* yang kurang baik karena ibu pernah mengalami kematian pada bayinya sehingga ibu tidak mengasuh dan merawat bayi dalam waktu yang lama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian disimpulkan bahwa berdasarkan gambaran *bounding attachment* pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Andongsari sebagian besar menunjukkan *bounding attachment* yang baik, dimana responden merupakan ibu menyusui dengan usia ideal dengan pendidikan cukup tinggi, tidak bekerja dan menyusui secara eksklusif serta ibu menyusui dengan status multipara. Saran dari penelitian ini agar lebih meningkatkan dalam edukasi terkait pengasuhan dan perawatan anak, merespon isyarat bayi, mendukung dalam program laktasi dan penerimaan peran baru sebagai ibu. Perlunya meningkatkan peran sebagai konselor dalam melakukan konseling perencanaan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, L. O., & Sumiati, S. *Perbedaan Bounding Attachment Pada Ibu Nifas Yang Memberikan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Yang Tidak Memberikan Inisiasi Menyusu Dini (Studi Kasus Di RSUD Sidoarjo 2013)*. EMBRIO, 3, 1–7. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol3.no0.a1112>. 2013
- Ana, F. dan S. Eti. *Gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang bounding attachment di ruangan seruni rumah sakit pmi kota bogor*. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. 10(2):23–30. 2018
- Ayu, R. Yuni. Dan Imelda. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Bounding Attachment di Ruang Seureune lü Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Banda Aceh. 2015
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. *Kabupaten Jember dalam Angka 2022*. Jember. Badan Pusat Statistik. 2022
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. *Profil Kesehatan Jember 2021*. Jember: Dinas Kesehatan. 2021
- Febrianto R. *Gambaran Ikatan Ibu Dan Anak (Bonding Attachment) Pada Ibu Remaja Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. 2019
- Harahap, D. A. P. P. *Penyuluhan Dan Pelaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ibu Menyusui Di Desa Muara Purba Nauli Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 3(1), 128-135.2021
- Hardjito, K., Antono, S. D., & Yani, E. R. *Perbedaan peran ibu primipara dan multipara dalam pengasuhan bayi baru lahir*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(2), 12-19. 2017
- Hesti, N., Wildayani, D., & Zulfita, Z. *Edukasi Persiapan Fisik dan Mental Serta Pendamping Persalinan pada Kelompok Ibu Hamil*. Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat), 2(2), 154-159. 2022
- Kasmara, D. *Relationship Between Knowledge And Attitude Of Postpartum Mothers With The Implementation Of Bounding Attachment In Sipahutar Public Health Center*. Jurnal Ibu Dan Anak, 9(2), 88-97. Retrieved from <https://jurnal.pkr.ac.id/index.php/JIA/article/view/398> 2022
- Lainatussyifa. *Hubungan persepsi ibu hamil tentang pemberian asi eksklusif dengan motivasi melakukan inisiasi menyusu dini (imd) di klinik siti kholijah relationship*. Jurnal Persepsi Psikologi. 1(1):34--41. 2018
- Nurhidayati N., M. *Jurnal kebidanan keberhasilan bounding attachment proses*. Jurnal Kebidanan. X(02):153–161. 2018
- Rahmawati, A. *Hubungan Dukungan Suami dengan Bounding Attachment pada Ibu Post Partum di RSUD Kota Jombang*. Jurnal Keperawatan, 15(1), 66–72. <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/446>.2018
- Sarifah. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Bounding Attachment di Rumah Sakit Umum Daerah Ajjatpanng Wattan Soppeng Kabupaten Soppeng*. Makassar : Jurusan Kebidanan Poltekkes. 2009
- Sembiring, L. *Perbedaan Bonding Attacchment Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Ibu Post Partum Normal Di Rsud S.K Lerik Kota Kupang*. Chmk midwifery scientific journal volume 3 nomor 1 januari : 200–208. 2020
- Wahyuni, S., D. Kurniawati, dan H. Rasni. *Pengaruh pijat bayi terhadap bounding attachment di ruang dahlia rsd dr. soebandi jember*. Pustaka Kesehatan. 6(2):323. 2018